

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu bangsa berkaitan erat dengan masalah pendidikan. Tingkat pendidikan suatu bangsa merupakan cerminan dari kesejahteraan bangsa tersebut. Semakin baik tingkat pendidikannya maka semakin tinggi pula kesejahteraan hidupnya. Dengan begitu, masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi akan mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi di hidupnya.

Pendidikan dianggap sebagai salah satu cara untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan memperoleh pendidikan, manusia akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap sehingga dapat berpikir lebih sistematis, rasional, dan kritis terhadap masalah yang dihadapi.

Setiap pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dikatakan berhasil jika telah memenuhi tujuan pendidikan nasional tersebut. Pendidikan juga dikatakan berhasil apabila proses belajar

mengajar berlangsung secara efektif dan efisien sehingga hasil belajar akan dicapai secara optimal.

Dalam proses pendidikan tentunya berkaitan erat dengan kegiatan belajar. Belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk merubah tingkah laku berdasarkan hasil pengalaman yang dialaminya. Perubahan dalam individu yang melakukan kegiatan belajar dapat dilihat dari hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar sebagai hasil dari perubahan tingkah laku dapat berupa pengembangan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Selain itu hasil belajar digunakan sebagai bahan acuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar dilihat dari nilai tes yang diberikan guru kepada peserta didiknya sebagai evaluasi terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari.

Setiap siswa dalam proses pembelajaran menginginkan hasil belajar yang baik. Untuk mencapai hasil belajar yang baik tersebut, maka setiap siswa harus berjuang dan bersaing untuk mencapainya. Diharapkan capaian hasil belajar yang diperoleh siswa sangat optimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Namun kenyataannya perolehan hasil belajar siswa tidak selalu sesuai dengan harapan. Masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolahnya.

Tabel I.1
Nilai Ulangan Harian Pertama Semester Genap Mata Pelajaran
Akuntansi Tahun Ajaran 2014/2015

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas (Siswa)	Tidak Tuntas (Siswa)
X Akuntansi 1	38	20	18
X Akuntansi 2	39	28	11
X Akuntansi 3	41	4	37
Jumlah	118	52	66
Persentase		44,1%	55,9%

*Sumber: Data diolah tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran akuntansi kelas X jurusan akuntansi SMK Mahadhika 1, Ciracas, Jakarta Timur masih kurang memuaskan dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Sebanyak 55,9% siswa kelas X jurusan akuntansi tahun pelajaran 2014/2015 masih mendapatkan nilai dibawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 78.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sumber belajar, sarana dan prasarana, minat baca, kebiasaan belajar, dan konsep diri.

Proses belajar tidak terlepas dari sumber belajar sebagai perantara ilmu pengetahuan agar dapat dipahami dan membantu siswa dalam belajar mencari pengetahuan sendiri. Sumber belajar yang digunakan bisa berupa apa saja asalkan bisa memberi makna dan pengetahuan yang bermanfaat serta sesuai dengan tujuan dan isi materi pelajaran.

Sumber belajar yang digunakan oleh siswa di SMK Mahadhika 1, Ciracas, Jakarta Timur saat ini merupakan sumber belajar yang pada umumnya dianggap masyarakat sebagai sumber belajar yang utama seperti guru dan buku pelajaran. Namun buku pelajaran atau buku teks khususnya untuk mata pelajaran kejuruan masih belum tersedia. Apabila sumber belajar yang digunakan jumlahnya terbatas, bahkan belum tersedia, hal tersebut dapat menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa rendah.

JAKARTA, KOMPAS.com - Rian, siswa Kelas VII, SMPN 16 Jakarta, resah. Hingga kini, sekolahnya belum juga mendapatkan buku pelajaran gratis dari pemerintah. Padahal, dia harus menggunakan buku pelajaran ketika belajar.

"Saya kalau belajar harus ada buku paket (pelajaran) nya soalnya suka susah ngerti," ujarinya kepada *Kompas.com*, Kamis (11/9/2014).

Dia berharap agar buku pelajaran dari pemerintah segera didistribusikan di sekolahnya. Dengan begitu, dia dan teman-temannya bisa belajar dengan bantuan buku pelajaran dari pemerintah yang diberikan secara cuma-cuma.

Hal senada juga disuarakan oleh Angga, teman satu sekolah Rian. Ia mengatakan, jika lebih mudah paham dengan adanya buku pelajaran.

"Kalau cuma guru yang jelasin tapi enggak ada buku sebenarnya bikin bingung. Tapi mau gimana, guru udah bilang kalau bakalan telat dikasihin," ungkapinya.¹

Selain sumber belajar, sarana dan prasarana yang lengkap serta memadai sangat diperlukan dalam kegiatan belajar agar dapat menunjang pencapaian hasil belajar yang baik. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar dan berdampak kurang baik terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut didukung dengan contoh kasus berikut ini:

¹http://megapolitan.kompas.com/read/2014/09/11/16293651/Siswa.Berharap.Segera.Dapat.Buku.Pelajaran.Bantuan.Pemerintah?utm_source=news&utm_medium=bp-kompas&utm_campaign=related&, kejadian tanggal 11 September 2014, (diakses Senin, 5 Januari 2015 pukul 19.30).

SAROLANGUN.SIDIKKASUSNEWS.COM: Salah satu masalah yang dihadapi oleh sekolah adalah masalah sarana pendidikan.

Seperti SMK Negeri 13 Kesehatan. SMK yang berdiri Tahun 2014 tersebut masih banyak membutuhkan perhatian Pemerintah Daerah maupun pusat, baik di segi sarana maupun prasarana pendidikan. SMK Negeri 13 merupakan SMK pertama di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi yang kejuruanannya khusus kesehatan, antara lain keperawatan, analis kesehatan dan farmasi, namun untuk sarana dan prasarana sekolah tersebut masih jauh. Seperti alat praktek yang belum ada satu pun sedangkan di sekolah seperti ini merupakan hal yang paling penting.

Kepala Sekolah SMK Negeri 13 Sarolangun, Imam Homsum, ST, M.Pd mengatakan bahwa sarana dan prasaran masih minim, seperti ruang kelas yang masih menumpang dengan UPTD Pendidikan dan alat praktek yang tidak ada sama sekali.

"Sekarang ini ruang kelas atau lokal masih menumpang karena siswa SMK Negeri 13 ada 210 siswa sedangkan lokal yang ada baru ada empat jadi masih kurang dua lokal lagi, sedangkan alat praktek tidak ada sama sekali, kalau untuk ruangan praktek sudah ada yang saat ini dipakai sementara untuk kantor," tandas Imam.²

Hal tersebut juga terjadi di SMK Mahadhika 1, Ciracas, Jakarta Timur dimana ruang kelas yang terdapat di sekolah tersebut belum mencukupi untuk menampung seluruh siswa sehingga untuk murid kelas XI melaksanakan kegiatan belajar mengajar di siang hari dengan hari sekolah mulai Senin hingga Sabtu pukul 13.00-18.00 WIB.

Selain faktor tersebut, minat baca juga menjadi salah satu pendorong tercapainya hasil belajar yang maksimal. Untuk mencapai keberhasilan bidang tertentu, seseorang harus memahami ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang tersebut. Ada kalanya taraf kemajuan suatu bangsa dilihat dari sejauh mana membaca menjadi kebiasaan masyarakatnya. Semakin tinggi minat baca masyarakat pada umumnya akan berpengaruh pada semakin maju pola pikir masyarakat tersebut. Saat ini minat baca masyarakat Indonesia khususnya para

²<http://sidikkasusnews.com/post/1410322136/smk-negeri-13-kesehatan-sarolangun-masih-minim-sarana-dan-prasarana.html>, (diakses Senin, 13 Oktober 2014 pukul 19.30).

pelajar masih terbilang sangat rendah. Hal tersebut didukung dengan kasus berikut:

Menurut Maman, dari tahun ke tahun nilai ujian Bahasa Indonesia di sekolahnya selalu lebih rendah ketimbang nilai pelajaran lainnya.

”Banyak siswa enggan membaca, termasuk membaca soal ujian. Jadi, mereka langsung melompat ke soal-soal, bukan membaca topik pembuka soal. Padahal, soal nomor sekian sampai sekian biasanya terkait soal bacaan tersebut. Itu sebabnya, banyak jawaban mereka yang salah,” kata Maman Darusman, Kepala SMA Yasporbi.

”Cara mengatasinya, siswa harus lebih sering membaca berbagai sumber bacaan agar terbiasa dengan beragam jenis tulisan,” ujar Maman.

Haeriyah pun sependapat. Minat baca rendah siswa berkorelasi dengan nilai rendah ulangan dan ujian Bahasa Indonesia. Hingga kini, kata dia, mendorong siswa untuk mau dan rajin membaca adalah tugas yang tak ringan.³

Faktor lain yang datang dari dalam diri siswa dan dipandang sebagai salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar adalah suatu pola belajar individu yang dilakukan secara berulang-ulang, terencana, terarah, dan sistematis.

Kebiasaan belajar yang baik tidak dibentuk dalam waktu satu hari atau satu malam, akan tetapi hanya dapat ditumbuhkan sedikit demi sedikit. Seorang siswa dikatakan memiliki kebiasaan belajar yang baik apabila ia mampu memilih cara-cara belajar yang baik sehingga akan tercapai suasana belajar yang benar-benar mendukung untuk belajar. Suasana belajar yang menyenangkan akan membuat siswa lebih memahami apa yang dipelajari sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran juga akan semakin meningkat.

³<http://www.kompasmuda.com/Berita/TabId/189/PgrID/709/PageID/2/ArtMID/711/ArticleID/1111/Deault.aspx>, (diakses Senin, 5 Januari 2015 pukul 19.30).

Semakin tinggi penguasaan materi oleh siswa, akan semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

Keberhasilan siswa di sekolah tidak luput ditandai dengan adanya perubahan kebiasaan belajar pada diri individu tersebut. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar teratur dalam kesehariannya cenderung akan memiliki kemampuan untuk berprestasi lebih baik daripada siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang teratur.

Pada kenyataannya, kebiasaan belajar yang dimiliki siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan atau dapat dikatakan masih belum membudaya. Masih banyak dijumpai kebiasaan belajar yang tidak teratur pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMK Mahadhika 1, Ciracas, Jakarta Timur, kebiasaan belajar yang dimiliki oleh siswa dapat dikatakan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat diketahui dari sikap siswa, misalnya pada saat mengikuti pelajaran siswa tidak mendengarkan penjelasan guru, saat dirumah tidak mempelajari materi pelajaran yang akan diajarkan keesokan hari, apabila ada tugas dan belum selesai mengerjakannya siswa tersebut mencontek hasil pekerjaan teman, tidak mengulang pelajaran yang disampaikan guru, dan melakukan kegiatan belajar jika saat akan mengikuti ujian atau ulangan saja bahkan terkadang tanpa ada persiapan sama sekali. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai titik yang optimal.

MAMUJU, KOMPAS.com: Hasil uji coba ujian nasional (UN) siswa SMP 1 di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat (Sulbar), dinilai masih sangat rendah.

Kepala Sekolah SMP 1 Mamuju, Laode Sanaluddin di Mamuju, Sabtu mengatakan, hasil try out yang dilaksanakan sekolahnya yang diikuti

sekitar 255 siswa hanya sekitar 30 persen yang dinyatakan lulus, tingkat kelulusan siswanya tersebut dinilai rendah.

Ia mengatakan, rendahnya angka kelulusan siswa di sekolahnya tersebut menunjukkan ketidaksiapan para siswa dalam menghadapi pelaksanaan ujian UN pada tahun ini. "Rendahnya tingkat kelulusan di sekolah ini menunjukkan siswa di sekolah ini tidak pernah belajar yakni mengulangi mata pelajaran yang diuji di sekolahnya," ujarnya.

Menurut dia, mestinya para siswa rajin mengulangi mata pelajaran yang akan diujikan di rumah dengan bimbingan orang tua siswa. "Peran orang tua siswa dirumah juga sangat dibutuhkan perhatiannya untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa," ujarnya.⁴

Terbentuknya kebiasaan yang dilakukan oleh individu tergantung pada lingkungan semula. Keluarga merupakan lembaga terkecil dari lingkungan, maka kebiasaan yang terjadi dalam keluarga akan membantu membentuk karakter individu yang bersangkutan. Pengalaman anak yang diperoleh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya melalui proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Pendidikan oleh orang tua dalam keluarga biasanya berlangsung dengan memberi contoh, dorongan, serta bimbingan atau arahan.

Kesadaran siswa untuk belajar erat hubungannya dengan konsep diri atau yang biasa diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap diri mereka sendiri. Penilaian objektif terhadap diri sendiri sangat mempengaruhi kesadaran tentang siapa mereka dengan segala kekurangan dan kelebihan. Melalui kesadaran ini siswa akan lebih mudah untuk menentukan sikap dan perilaku yang harus mereka ambil sesuai dengan gambaran diri mereka dan untuk mencapai tujuan yang ingin mereka capai. Namun kenyataannya masih dijumpai siswa yang memiliki konsep diri negatif.

⁴<http://regional.kompas.com/read/2009/04/19/0429409/Rendah..Hasil.Uji.Coba.UN.di.Mamuju>, (diakses Sabtu, 1 November 2014 pukul 09.50).

Saya teringat seorang teman saya ketika saya masih duduk di bangku SMA. Menurut saya sebenarnya dia cukup pintar dalam hal-hal pelajaran di sekolah tapi dia terlihat kurang percaya diri. Saat diadakan diskusi pelajaran dia terlihat hanya menjadi pendengar yang setia. Tapi di belakang saya sering melihatnya menulis di secarik kertas. Saya jadi penasaran dan meminjam kertas yang ditulisnya itu, luar biasa ternyata itu adalah pemikiran-pemikirannya mengenai bahasan yang dibahas dalam diskusi itu. Tapi mengapa dia malu untuk mengemukakan pendapatnya? Konsep diri, begitu katanya. Dia mengatakan bahwa dirinya adalah orang pendiam, pemalu, tidak mau tampil di depan umum, dan tidak mempunyai suatu kelebihan.

Teman saya itu hanyalah contoh seseorang yang membangun konsep dirinya secara negatif bahwa dia adalah seorang yang pendiam dan kurang dapat bergaul. Hal tersebut membuat guru-guru jarang yang mengenal dia, mungkin hal itu yang membuat prestasi belajarnya tidak terlalu menonjol.⁵

Kasus lain pun terjadi terhadap salah satu siswa SMP di Depok yang tidak memiliki konsep diri positif.

DEPOK, KOMPAS.com - FW (17), siswi kelas III SMP di Pondokpetir, Bojongsari, Depok, memilih mengakhiri hidup dengan cara gantung diri di rumahnya, Sabtu (18/5/2013) sekitar pukul 06.15. Remaja itu diduga bunuh diri karena takut tidak lulus Ujian Nasional (UN).

Edy sang kakak mengatakan, dua minggu yang lalu, FW kembali menyampaikan rasa kekhawatirannya tidak lulus UN. Dia bilang, jika tidak lulus UN, maka akan bekerja sebagai penjaga warnet di rumah sepupunya di Cibinong, Kabupaten Bogor. Edy pun mempersilakan FW menjalankan niatnya itu. Jika FW hendak melanjutkan sekolah, maka Edy pun akan membantu.

Namun, tiga hari menjelang acara perpisahan di sekolahnya, FW berubah sikap. Remaja periang dan mudah bergaul itu pun menjadi pendiam.

"Dia memang sangat khawatir tidak lulus UN. Dia bilang akan kerja kalau enggak lulus UN. Saya bilang kalau itu memang sudah pilihan kamu *jalanin* aja. Masalah lulus enggak lulus UN, jangan *dipikirin* terlalu dalam. Tetangga bilang FW berubah jadi pendiam," tutur Edy.⁶

⁵<http://edukasi.kompasiana.com/2010/02/26/bantulah-anak-membangun-konsep-diri-82200.html>, (diakses Sabtu, 1 November 2014 pukul 10.00).

⁶<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/05/19/10053313/takut.tak.lulus.un.seorang.siswi.gantung.diri>, (diakses Sabtu, 1 November 2014 pukul 10.00).

Konsep diri merupakan tanggapan individu yang sehat terhadap diri dan kehidupannya. Konsep diri juga merupakan landasan dasar untuk dapat menyesuaikan diri. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hal yang sangat mempengaruhi penyesuaian diri dan merupakan faktor penting dalam perkembangan diri seseorang. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dijiwai dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi ini, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diterima tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi, konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain. Bila seseorang yakin bahwa orang-orang yang penting baginya menyenangkan mereka, maka mereka akan berpikir positif tentang diri mereka, dan sebaliknya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan hasil belajar, yaitu:

1. Sumber belajar yang kurang memadai
2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai
3. Rendahnya minat baca siswa
4. Kebiasaan belajar yang kurang baik
5. Konsep diri yang kurang tepat

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas diketahui bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah hubungan antara kebiasaan belajar dan konsep diri dengan hasil belajar. Data hasil belajar diukur berdasarkan ranah kognitif; data kebiasaan belajar diukur dengan indikator pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya, membaca, mencatat, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi, dan mengerjakan tugas; dan data tentang konsep diri diukur dengan indikator diri dasar, diri sosial, dan diri ideal.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar?
2. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dan konsep diri dengan hasil belajar?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru terutama dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan akuntansi yang terkait dengan kebiasaan belajar dan konsep diri.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa seputar pencapaian hasil belajar serta bagaimana cara membentuk kebiasaan belajar yang baik dan konsep diri positif sehingga menjadi bekal tersendiri bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai calon guru.

c. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.